

## KESELARASAN KEHIDUPAN MASYARAKAT BADUY UNTUK PENCAPAIAN SDGs

Meila Riskia Fitri<sup>1</sup>

Sosiologi, Universitas Negeri Jakarta, [melariskya@gmail.com](mailto:melariskya@gmail.com)

### ABSTRAK

Masyarakat Baduy masih memegang teguh pedoman hidup yang diwariskan sejak nenek moyang mereka, sehingga kehadiran mereka di sekitar kawasan hutan di Banten diyakini sebagai penjaga keseimbangan alam. Penelitian ini akan melihat keselarasan cara hidup masyarakat Baduy terhadap kelestarian lingkungan, khususnya dalam bidang pertanian. Penelitian ini mengkaji tentang kehidupan masyarakat Baduy yang terisolir dari dunia luar namun selaras dengan nilai atau dimensi dalam SDGs dengan pendekatan structural fungsional Talcott Parson. Penjagaan masyarakat Baduy terhadap sumber daya alam mereka dimana mereka meyakini bahwa terdapat *Batara Tunggal* yang mengatur nasib dan kehidupan manusia di muka bumi ini. Penjagaan lingkungan yang dilakukan oleh masyarakat Baduy tercermin dalam aktivitas *Bertani*; jenis tanaman, pengaturan waktu dan pola tanam; serta pengelolaan hasil tani dan ritual adat. Penelitian ini menemukan bahwa keseharian aktivitas hidup masyarakat adat baduy sangat memperhatikan nilai-nilai luhur yang sejalan dengan tujuan SDGs dalam upaya menjaga alam. Metode penelitian menggunakan tipe penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, berfokus pada pengumpulan informasi melalui metode observasi lapangan, wawancara formal dan informal, serta pengumpulan data sekunder dari berbagai sumber.

**Kata kunci:** Masyarakat Baduy; SDGs; Lingkungan

### 1. PENDAHULUAN

Masyarakat pedesaan masih bergantung pada alam untuk memenuhi kehidupan sehari-harinya, terlebih bagi masyarakat adat yang masih menjunjung keserasian dan keselarasan dengan alam. Salah satunya dilakukan oleh masyarakat adat baduy yang berada di Kanekes, Lebak, Banten. Masyarakat Baduy menjaga nilai-nilai warisan leluhur yang menjadi pedoman hidupnya sehingga tercipta keharmonisan (Budiaman, 2018). Adapun nilai-nilai dalam mengelola lingkungan didapat dari nilai kebudayaan mereka sendiri. Walaupun saat ini sudah semakin banyak orang luar yang datang ke Baduy, sehingga interaksi yang terjadi antara orang Baduy dan luar Baduy tersebut sedikit banyak mempengaruhi nilai-nilai yang ada, maka masyarakat baduy memiliki seperangkat aturan yang disebut dengan *pikukuh tilu*. Dalam hal hubungannya dengan alam, masyarakat Baduy meyakini bahwa alam memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, yang semua itu diatur oleh *Batara Tunggal* (Budiaman, 2018).

Suku Baduy terdiri dari 2 macam yaitu Baduy Luar dan Baduy Dalam. Hingga saat ini masyarakat Baduy Dalam masih memegang kuat konsep *pikukuh* yang secara mutlak dalam kesehariannya sehingga banyak pantangan yang masih sangat ketat diberlakukan. Hal berbeda dengan Baduy luar yang secara garis besar sudah terpapar budaya modern. Masyarakat baduy sangat menjaga kelestarian alam dikarenakan alam memiliki peranan penting bagi kehidupan manusia yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari, termasuk memiliki nilai ekonomi, dan juga nilai sosial, serta budaya.

Dalam jurnal yang berjudul “Pengelolaan Sumber Daya Alam Berbasis Kelembagaan Lokal”, lingkungan merupakan salah satu faktor yang mendukung kehidupan makhluk hidup.

Lingkungan menyediakan berbagai sumber kehidupan seperti makanan, minuman, dan lain sebagainya yang disebut sebagai Sumber Daya Alam (SDA). Konsepsi kosmologi dan pandangan dunia tentang sumber daya alam terutama tanah pada beberapa etnis di Indonesia memiliki persamaan, yakni tanah sebagai entitas yang integral atau sebagai suatu ekosistem yang dapat digunakan dan dimanfaatkan manusia untuk kesejahteraan kehidupan sehari-hari. Selain itu hutan juga merupakan penyeimbang ekosistem. Sumber Daya Alam seperti hutan dapat dimanfaatkan untuk menanam pohon penghasil kayu yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi bagi masyarakat. Selain itu juga dapat ditanami tumbuhan-tumbuhan yang bermanfaat dan untuk kebutuhan pangan, sandang, dan papan. Pengetahuan pada masyarakat lokal terhadap sumber daya alam ini membentuk kearifan untuk pengelolaan hutan (Hidayat, 2011).

Hal yang sama ditemukan pada masyarakat Baduy dimana kesehariannya tidak bisa dilepaskan dengan alam. Mereka hidup berdampingan dengan alam untuk saling menjaga dan menghidupi. Penelitian ini lebih jauh melihat keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat Baduy yang semakin berkembang, namun tetap menjaga kelestarian hutan tempat mereka tinggal. Lebih khusus lagi penelitian ini akan memotret dari cara Bertani masyarakat Baduy.

## **2. METODE PENELITIAN**

Studi ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian ini adalah deskriptif dimana temuan dideskripsikan secara mendalam mengenai Masyarakat Adat Baduy dalam mengelola lingkungannya serta menganalisa keselarasan cara hidup Masyarakat Adat Baduy dengan pencapaian SDGs. Penentuan subjek penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu peneliti menentukan subjeknya berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sesuai tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yakni melalui data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara mendalam (deep interview) dan melakukan pengamatan (observation). data primer dilakukan dengan mengakses berbagai resources yang sesuai dengan kebutuhan data penelitian seperti jurnal, website resmi dan lain-lain. Hasil temuan dianalisis dengan menggunakan Teori Fungsionalisme Struktural dari Talcott Parsons dengan konsepnya Adaptation, Goal Attainment, Integration dan Latency (AGIL). Lokasi penelitian dilakukan di Kawasan Wisata Baduy, Desa Kanekes, Banten, sekitar 40 Km dari Rangkasbitung. Lokasi tersebut dipilih karena Masyarakat Adat Baduy memiliki filosofi hidup yang sangat menjaga nilai-nilai luhur budayanya di era globalisasi saat ini. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli - September 2022.

## **3. ANALISIS DATA**

Untuk memenuhi kebutuhan pangannya, masyarakat Baduy melakukan bercocok tanam padi di huma atau ladang miliknya. Aturan adat tidak terlepas dan telah ditetapkan dalam melakukan bertanam padi, dimulai dengan kapan waktu untuk menanam, tata cara menanam, dan bagaimana mengendalikan hama. Terdapat beberapa ritual khusus yang dilakukan, baik ketika mulai menanam (ngaseuk pare), saat panen (mipit) atau bahkan ketika memasukkan padi ke dalam lumbung (leuit). Ritual tersebut dilakukan dengan menggunakan beberapa jenis daun yang sudah diberikan mantera dan kemudian diletakkan sesuai dengan manfaatnya.

Proses pengendalian hama yang diterapkan masyarakat Baduy dengan menggunakan ritual adat merupakan pengendalian alami untuk mempertahankan keberlanjutan ekosistem pertanian. Masyarakat Baduy sadar dan percaya bahwa dengan menjaga dan berlaku baik pada alam maka alam pun akan senantiasa memberikan hal yang baik.

### **3.1. Pertanian Masyarakat Baduy**

Aktivitas bertani masyarakat Baduy pada umumnya sama seperti masyarakat bertani daerah lainnya. Aktivitas bertani yang dilakukan seperti menanam tanaman, mengontrol

tanaman, dan juga memanen hasil tani. Dalam kegiatan bertani masyarakat Baduy terdapat pembagian kerja atau waktu yang dilakukan, yaitu para laki-laki yang bertani mulai pukul 06.00 hingga sore hari sekitar 16.00-17.00. Sedangkan para perempuan turut membantu para lelaki di ladang sampai jam 11.00. Namun, pembagian waktu kerja dalam bertani masyarakat Baduy tidak menentu dan tidak selalu tepat seperti yang dijabarkan, karena mereka bertani tergantung situasi dan kondisi yang ada.

Dalam menanam tanaman masyarakat Baduy mempunyai istilah yaitu ngaseuk. Ngaseuk dilakukan secara kerja sama namun utamanya oleh para laki-laki dan para perempuan membantu. Laki-laki menggali atau mencangkul tanah untuk membuat lubang yang nantinya akan diisi oleh bibit, sedangkan perempuan membantu mengisi lubang tersebut dengan bibit-bibit tanaman yang akan ditanam. Kerja sama antara laki-laki dan perempuan masyarakat Baduy menjadi ciri khas bertani masyarakat Baduy yang membedakan dari daerah lainnya.

Selain itu, lahan atau ladang yang ditanami oleh masyarakat Baduy kampung Gajeboh terletak di luar wilayah Kampung Gajeboh. Mereka menempuh waktu sekitar 1 jam setengah ke ladang yang dituju. Ladang yang diolah oleh mereka adalah ladang milik sendiri yang merupakan hasil dari turun temurun keluarga.

Mereka tidak mempermasalahkan lahan kepemilikan karena mereka ingin terhindar dari konflik perebutan lahan. Selain itu, masyarakat Baduy juga sudah melakukan ekspansi lahan ke wilayah luar Baduy. Sehingga lahan atau ladang yang diolah oleh mereka sudah cukup luas dan menghasilkan hasil tani yang cukup banyak.

Ada sedikit perbedaan lahan padi pada umumnya dengan lahan padi masyarakat Baduy. Lahan yang biasanya digunakan untuk menanam padi adalah tanah berlumpur, namun berbeda dengan lahan masyarakat Baduy yaitu ladang tanah. Jadi, padi yang dihasilkan adalah padi ladang. Dalam bertani masyarakat Baduy menjadikan padi sebagai jenis tanaman yang paling utama untuk ditanam. Selain padi terdapat beberapa jenis tanaman yang ditanam oleh masyarakat Baduy, yaitu pisang dan tanaman palawija seperti jahe, kencur, dan ubi.

Pengaturan waktu saat proses bertani ditentukan dan dipertimbangkan oleh beberapa hal, salah satunya yaitu cuaca. Pada masyarakat Baduy terdapat tokoh yang dipercaya dalam menentukan waktu yang baik untuk menanam. Untuk jenis tanaman padi dilakukan sebanyak satu kali dalam setahun dengan proses waktu enam bulan. Bulan yang paling cocok untuk proses menanam dikenal dengan Bulan Salapan, sedangkan Bulan Kawalu menjadi waktu untuk proses panen.

Proses pertanian pada seluruh jenis tanaman dilakukan di lahan berupa ladang. Untuk jenis tanaman seperti padi dilakukan dengan sistem tadah hujan, sehingga proses pengairan hanya mengandalkan air hujan. Penanaman masih dilakukan secara tradisional dengan menggunakan bahan alami. Penggunaan pestisida dilarang dan diganti dengan ramuan tradisional yang terbuat dari beberapa jenis daun yang dicampur dengan air nirah.

Hasil tani masyarakat Baduy sangat beragam, namun tidak semua dapat diperjual belikan. Hasil tani berupa padi (beras) tidak boleh diperjualkan, dan hanya diperbolehkan untuk dikonsumsi dan sebagai seserahan saat ritual atau upacara adat, kemudian sisanya disimpan ke dalam leuit (lumbung) sebagai cadangan pangan. Sedangkan untuk hasil tani lain seperti pisang dan palawija boleh diperjual belikan sebagai tambahan pemasukan bagi masyarakat.

### **3.2. Ritual Mipit dan Seba**

Pada masyarakat suku Baduy, ditemukan beberapa ritual yang berkaitan dengan proses pertanian. Beberapa diantaranya adalah Mipit dan Seba. Mipit merupakan ritual memohon izin kepada Dewi Sri agar hasil panen yang berlimpah dan sehat. Proses Mipit dilakukan dengan mengambil padi yang berumur tiga bulan, diambil dari ladang tertua milik Puun. Padi tersebut nantinya akan dijadikan padi induk yang akan ditanam oleh masyarakat suku Baduy. Ritual harus dipimpin oleh kepala adat yaitu Puun. Puun bertugas untuk memimpin jalannya ritual

dan memberikan doa kepada padi beserta kemenyan dan Garu sebagai persembahannya. Setelah ritual Mipit selesai, seminggu kemudian warga baru boleh menanam padi di ladangnya masing-masing.

Sedangkan Seba merupakan ritual ucap rasa syukur masyarakat suku Baduy yang melibatkan pemerintahan. Pada saat Seba, masyarakat suku Baduy menyerahkan hasil tani mereka kepada pemerintahan sekaligus menjalin silaturahmi. Berdiskusi antara masyarakat Baduy dan pemerintahan dengan maksud keterbukaan satu sama lain dan mengemukakan keresahannya. Perwakilan dari tiap desa yang ada di Baduy mengikuti ritual ini. Karena Seba melibatkan pemerintahan, jadi ritual ini dilakukan di Kantor Kecamatan Leuwidamar, Kantor Wali Kota Lebak, dan Kantor Gubernur Banten. Tradisi Seba ini sudah dilakukan selama ratusan tahun oleh masyarakat Baduy atau yang biasa disebut sebagai Urang Kanekes. Masyarakat Baduy percaya bahwa, Seba bukan merupakan sekadar warisan leluhur yang wajib dilaksanakan setiap tahunnya. Namun tradisi Seba memiliki arti bahwa masyarakat Baduy mengaku sebagai bagian dari Pemerintahan (Indonesia).

Dalam pelaksanaannya, ritual adat Mipit dan Seba memiliki ketentuannya masing-masing. Tentu hal ini telah berkaitan juga dengan aturan adat yang berlaku, seperti pada Mipit yang diharuskan untuk waktu pelaksanaannya dijalankan sebelum panen hasil pertaniannya. Lalu masyarakat Baduy juga diharuskan untuk menyiapkan nasi beserta lauk-pauknya untuk masyarakat dan juga diperuntukkan sebagai sesajen kepada para leluhur mereka agar diberikan keberkahan yang melimpah. Pada saat masa panen seserahan tetap dilakukan yang ditujukan kepada Dewi Sri dengan cara memberikan seserahan berupa kelapa dan sawen, di pelaksanaannya sendiri di dalam ritual Mipit ini para petani diharuskan untuk tidak makan menjelang Maghrib dan juga dijaga dalam bertutur kata. Selanjutnya ada ritual seba yang dimana pada pelaksanaannya diharuskan dilaksanakan hanya oleh para tokoh adat yang akan berjalan menuju ke tempat pemerintahan dan pada saat pelaksanaan ritual Seba ini sangat dilarang menjalankan ritual ini menggunakan transportasi apapun.

### 3.3. Analisis Teoritis

Talcott Parsons, salah satu praktisi struktural fungsional terkenal yang memberikan sumbangsih besar dari hasil pemikirannya. Menurut Parsons kemampuan masyarakat untuk hidup bertahan dan lestari dibangun atas dasar empat institusi sistem. Parsons percaya bahwa ada empat keharusan fungsional yang diperlukan untuk karakteristik semua sistem untuk menjaga stabilitas dan kebutuhan sosial individu dalam masyarakat yang dikenal dengan AGIL.

**Adaptation**, masyarakat Baduy memegang teguh kepercayaan Sunda Wiwitan. Inti dari kepercayaan tersebut ditunjukkan dengan ketentuan adat yang mutlak yang disebut juga pikukuh (peraturan adat) dengan konsep tidak adanya perubahan sedikit pun atau tanpa perubahan apapun yang berbunyi lojor teu meunang dipotong, pondok teu meunang disambung, yang berarti panjang tidak boleh dipotong, pendek tidak boleh disambung. Makna pikukuh itu antara lain tidak mengubah sesuatu, atau dapat juga berarti menerima apa yang sudah ada. Masyarakat Baduy merupakan salah satu suku di Indonesia yang sampai sekarang masih mempertahankan nilai-nilai budaya dasar yang dimiliki dan diyakininya, di tengah-tengah kemajuan peradaban di sekitarnya.

**Goal Attainment**, ada dua sistem pemerintahan yang digunakan oleh masyarakat Baduy, yaitu struktur pemerintahan nasional yang mengikuti aturan negara Indonesia dan struktur pemerintahan adat yang mengikuti adat istiadat yang dipercayai oleh masyarakat. Dalam sistem pemerintahan nasional penduduk di Kanekes ini dipimpin oleh Jaro Pamarentah. Secara administratif Jaro Pamarentah bertanggung jawab terhadap sistem pemerintahan nasional yang ada di atasnya yaitu camat, tetapi secara adat bertanggung jawab kepada pemimpin tertinggi adat yaitu Puun. Puun dianggap pemimpin tertinggi untuk mengatasi semua aspek kehidupan

(termasuk yang berkaitan dengan pemanfaatan, pengelolaan, dan pelestarian SDA hutan) dan mempunyai hubungan dengan karuhun. Dalam kesatuan Puun tersebut terdapat senioritas yang ditentukan berdasarkan alur kerabat bagi peranan tertentu dalam pelaksanaan adat dan keagamaan Sunda Wiwitan. Hubungan dengan karuhun. Dalam kesatuan Puun tersebut terdapat senioritas yang ditentukan berdasarkan alur kerabat bagi peranan tertentu dalam pelaksanaan adat dan keagamaan Sunda Wiwitan (Gunggung Senoaji, 2004).

**Integration**, masyarakat Baduy hidup dalam ekosistem alami yang ada, dan telah lama hidup berdampingan dengan alam secara harmonis, sehingga mengenal berbagai cara memanfaatkan sumberdaya alam secara berkelanjutan. Di samping itu masyarakat Baduy berperilaku berdasar pedoman pada berbagai hal yang pada hakikatnya mempunyai nilai baik dan buruk serta salah dan benar. Hal-hal tersebut menurut mereka diajarkan secara turun temurun. Aturan hidup merupakan payung dari seluruh aktivitas dan interaksi mereka dengan alam (hutan). Masyarakat Baduy menganggap bahwa wilayah mereka adalah sebagai inti jagat, dianggap memiliki hak untuk tetap terpelihara dan tidak terganggu oleh perubahan, karena gangguan itu akan membuat ketidakseimbangan alam semesta termasuk kehidupan mereka sendiri.

**Latency**, Masyarakat Baduy secara umum telah memiliki konsep dan mempraktikkan pencagar alam (*nature conservation*). Misalnya mereka sangat memperhatikan keselamatan hutan. Hal ini mereka lakukan karena mereka sangat menyadari bahwa dengan menjaga hutan maka akan menjaga keberlanjutan ladangnya juga. Interaksi antara manusia dan lingkungannya tidak selalu berdampak positif, adakalanya menimbulkan dampak negatif, yakni menimbulkan bencana, malapetaka, dan kerugian-kerugian lainnya. Pada kondisi seperti itu, kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat dapat meminimalkan dampak negatif yang ada.

Kearifan lokal dapat diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal. Mereka mempunyai pemahaman, kegiatan, pelaksanaan terkait untuk mempertahankan, memperbaiki, dan mengembangkan unsur kebutuhan dan cara pemenuhannya, dengan memperhatikan sumber daya manusia dan sumber daya alam di sekitarnya. Berkat kearifan lokal mereka dapat melangsungkan kehidupannya yang bergantung dengan alam dan hasil hutan, bahkan dapat berkembang secara berkelanjutan.

### 3.4. Masyarakat Baduy dan SDGs

Agenda Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) disepakati pada tahun 2015 sebagai agenda pembangunan global memiliki dimensi yang lebih luas dari paradigma pembangunan sebelumnya yang bertumpu pada pertumbuhan ekonomi. Dimensi tersebut meliputi lingkungan hidup, ekonomi, dan sosial (Infid, 2015).

Masyarakat adat memiliki relevansi yang signifikan dengan agenda SDGs ini. Dapat dilihat bahwa keimanan dan ketaatan masyarakat Baduy pada agama tampak dalam tindakan mereka menjaga hutan, sungai, gunung, agar dapat senantiasa hidup harmoni. Salah satu bentuk Tindakan ibadah mereka adalah dengan bekerja di ladang sesuai dengan aturan adat yang ada (Wahid, 2012).

Bisa dikatakan bahwa ritual mipit dan seba yang dilakukan sebagai bagian dari kegiatan pertanian mereka merupakan bentuk penjagaan kelestarian yang ada. Dengan dilakukannya ritual sebelum (penanaman) dan sesudah (panen) menandakan bahwa masyarakat baduy selalu mengontrol pertanian mereka dengan harapan mereka dapat bertahan hidup dengan hasil panen yang ada. Masyarakat baduy tidak menjual hasil panen mereka, melainkan menyimpannya dalam leuit untuk mereka sendiri. Sehingga tidak terdapat produksi secara masal yang membabi buta dan melupakan keseimbangan ekologi.

Keseimbangan dengan alam dalam memelihara ketentraman hidup selalu dipertahankan dengan baik, sehingga lebih dari 500 tahun mereka relative dapat bertahan dengan cara-cara berdasarkan petunjuk dari nenek moyang (Adimihardja, 2000).

#### 4. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat baduy berkontribusi terhadap pencapaian SDGs. Hal ini bisa dilihat dari penjagaan masyarakat baduy terhadap sumber daya alam mereka dimana mereka meyakini bahwa terdapat Batara Tunggal yang mengatur nasib dan kehidupan manusia di muka bumi ini. Oleh karena itu dalam keseharian aktivitas hidupnya Masyarakat Adat Baduy sangat memperhatikan nilai-nilai luhur yang sejalan dengan tujuan SDGs dalam upaya menjaga alam. Selain itu penjagaan lingkungan yang dilakukan oleh Masyarakat Baduy tercermin dalam (1) Aktivitas Bertani Masyarakat Baduy yang alami dan tidak merusak alam, (2) Jenis Tanaman, Pengaturan Waktu dan Pola Tanam yang dilakukan saat bercocok tanam, dilakukan sesuai dengan aturan adat yang berlaku dan tidak sewenang-wenang untuk kebutuhan pribadinya, dan (3) Pengelolaan Hasil Tani dan Ritual Adat, hasil tani digunakan secara bertanggung jawab hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup dan melakukan upacara ritual sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil tani yang didapatnya.

Berdasarkan penelitian ini, saran ditujukan bagi pemerintah agar lebih memperhatikan kehidupan masyarakat adat agar tidak tergerus atas nama pengembangan wisata. Serta kepada akademisi agar dapat mengembangkan penelitian ini dari aspek lainnya.

#### Pengakuan

-

#### REFERENSI

- Adimihardja, K. 2000. *Orang Baduy di Banten Selatan: Manusia Air Pemelihara Sungai*. Antropologi Indonesia, 61.
- Budiaman; Zid, Muhammad; Hidayat, Rakhmat; Mukhtar, Saparuddin. 2018. *The Model Baduy's Community System to Anticipate the Social Environment Change*. Journal of Organizational Culture, Communications and Conflict; Arden Vol. 22, Iss. 2.
- Hidayat. 2011. *Pengelolaan Sumber Daya Alam Berbasis Kelembagaan Lokal*. (Jurnal Sejarah Citra Lekha, Vol. XV, No. 1).
- Infid. 2015. Dokumen Hasil Tujuan Pembangunan Berkelanjutan.
- Senoaji, Gunggung. *Dinamika Sosial Dan Budaya Masyarakat Baduy Dalam Mengelola Hutan dan Lingkungan*. (Bumi Lestari Journal of Environment, Vol. 10, No. 2).
- Smeru. 2017. Dari MDGs ke SDGs: *Memetik Pelajaran dan Menyiapkan Langkah Konkret*. Buletin Smeru No.2/2017. Jakarta; Smeru
- United Nations. 2015. *Outcome Document Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development*
- Wahid, M. 2012. *Sunda Wiwitan Baduy: Agama Penjaga Alam Lindung di Desa Kanekes Banten*. (el Harakah: Jurnal Budaya Islam, Vol. 13 No. 2).